TEOLOGI KELUARGA KUDUS

Paulinus Yan Olla
STFT Widya Sasana, Malang

Abstract
The devotion to The Holy Family of Nazareth has marked Christian spirituality since the beginning of Christianity up to our days. Putting theological basis for this Christian devotion is the main concern of this work. One of the theological foundation for this devotion is the concept of "Terrestrial Trinity." The Holy Family of Nazareth in this regard is a supreme image of the Trinity. The Catholic doctrine has applied this concept to all Christian families, but theologically it is in the life of The Holy Family, the Trinitarian life of love has its full expression. Finally, this work explores the spiritual dimensions of the Holy Family of Nazareth in the magisterium of the Church and in iconography as well.

Keywords: *The Holy Family, devotion, Trinity*

Abstrak
Devosi kepada Keluarga Kudus Nazaret menandai spiritualitas Kristiani sejak awal Kristianitas sampai saat ini. Peletakan dasar teologis untuk devosi Kristiani ini merupakan fokus utama dari karya tulis ini. Salah satu pondasi teologi dari devosi ini adalah konsep "*Trinitas Terrestrial*." Keluarga Kudus Nazaret dalam pandangan ini merupakan gambaran tertinggi dari Trinitas. Doktrin Katolik mengaplikasikan konsep ini untuk semua keluarga Kristiani, tetapi secara teologis dalam hidup Keluarga Kudus, cinta dari kehidupan Trinitarian mempunyai ekspresi yang penuh. Pada akhirnya, karya tulis ini mengeksplorasi dimensi spiritual dari Keluarga Kudus Nazaret dalam magisterium Gereja dan juga ikonografi.

Kata Kunci: Keluarga Kudus, devosi, Trinitas, ikon

Pengantar

Devosi Keluarga Kudus telah berlangsung selama berabad-abad. Ada masa ketika bentuk devosi tersebut mewarnai seluruh Gereja. Ia menjadi penghayatan yang mendunia, namun beriringan dengan perjalanan

waktu ia menjadi salah satu bentuk liturgi devosional yang bisa kehilangan makna rohaninya karena tidak dipahami sejarahnya yang panjang.

Terkait kenyataan tersebut, artikelini ingin memberi landasan teologis atas praktek devosional itu. Keluarga Kudus Nazaret dicoba dipahami dalam terang kesatuan antarpribadi dalam hidup Tritunggal Mahakudus (Trinitas). Literatur teologis tentang Keluarga Kudus sangatlah jarang dalam publikasi di Indonesia. Maka karya ini bisa memberi sumbangan untuk mengisi kekosongan tersebut. Devosi yang digalakkan di tengah umat dapat membantu berbagai kalangan, tidak hanya mereka yang hidup berkeluarga tetapi juga religius biarawan, biarawati untuk menimba kekayaan dari keutamaan-keutamaan Keluarga Kudus.

Artikel ini menyodorkan pula beberapa contoh pengungkapan devosional Keluarga Kudus dalam seni, khususnya, ikonografi dan dalam ajaran-ajaran Gereja. Melalui ikon-ikon dipaparkan kedalaman ungkapan penghormatan terhadap Keluarga Kudus yang bisa menjadi sarana membumikan kekayaan rohani Keluarga Kudus dalam hati dan rasa keimanan mereka yang memandangnya.

1. Devosi Keluarga Kudus

Ada sebuah sejarah panjang devosi kepada Keluarga Kudus sebelum akhirnya pesta itu dimasukkan pula sebagai sebuah liturgi resmi Gereja. Dalam sejarah panjang tersebut ada banyak pergeseran penekanan dalam perayaan. Yusuf dan Maria mendapat tempat dalam devosi karena terkait sejarah penyelamatan Allah melalui Yesus. Pengalaman iman umat itu dalam perjalanan waktu mendapat formalisasi dalam bentuk perayaan secara resmi dalam liturgi Gereja. Ada juga bentuk devosi yang kemudian tidak dihidupi lagi dan mungkin menanti saat lain dalam kehidupan Gereja untuk dihidupkan kembali.[1]

Dalam suratnya pada tanggal 20 Juni 1892, Paus Leo XIII mendorong devosi terhadap Keluarga Kudus dengan memberikan kemurahan (indulgensi) kepada semua perkumpulan yang berdevosi pada Keluarga Kudus. Melalui devosi, umat kristiani didorong untuk meneladani keutamaan-keutamaan Keluarga Kudus sebagai jalan penyembuhan segala kejahatan yang mengancam kemanusiaan.[2] Secara liturgis, baru pada tahun 1895 Keluarga Kudus oleh Paus Leo XIII dirayakan pada

---

1 Francisco Canals, "Fondamento Teologico del Culto a La Sagrada Famiglia," dalam AA.VV., *La Sagrada Familia en el siglo XIX* (Barcelona,1998), 947.

2 J. Berthier, *Le Mois et L'imitation de la Sainte Famille* (Auriac: Editions Saint Jean Libraries Chretienne,2009), 14-15. Buku ini merupakan edisi ulang dari versi aslinya yang terbit tahun 1906.

Minggu ketiga setelah penampakan Tuhan. Kemudian St. Yohanes XXIII (1958-1963) memindahkannya pada hari Minggu sesudah Natal.

2. Keluarga Kudus: Ikon Allah Trinitas

Keluarga dalam Sejarah Penyelamatan

Sejak awal penciptaan, pasangan manusia pertama diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, serta dimaksudkan agar mempunyai suatu peran menentukan bagi kemanusiaan. Dalam sejarah keselamatan tampak bahwa keluarga digunakan Allah sebagai sarana perjanjian. Tanpa terbentuknya keluarga, janji yang diberikan Allah kepada Abraham tak akan terwujud.

Pembentukan institusi keluarga dalam penalaran di atas terarah secara khusus pada janji kepada Abraham yang akhirnya bermuara pula pada kehadiran Kristus di dunia. Dalam kaitan tersebut sudah mulai dapat ditangkap bahwa keluargalah yang bakal menjadi tempat di mana Allah memenuhi janji-Nya setelah kepenuhan waktu.

Setelah perjanjian Allah dengan Abraham dan pengalaman pembuangan di Mesir, keluarga menjadi tempat semua pengalaman itu dikenang. Ia menjadi tempat melanjutkan atau mewariskan pengalaman itu dari generasi ke generasi. Peristiwa yang dikenang dalam keluarga itu mengungkapkan iman, ibadah atau kultus dan ketaatan pada hukum Israel sebagaimana diajarkan Yahwe. Ayah mendapat tugas mewariskan tradisi itu pada generasi berikutnya.

Perkawinan dan keluarga sebagai institusi memberi kemungkinan agar secara manusiawi keselamatan dari Allah dapat terwujud. Keluarga menjadi tempat yang mempunyai fungsi khusus sebagaimana tercakup dalam pelaksanaan Perjanjian Allah. St. Paulus menegaskan bahwa kita bukan sekedar turunan Abraham, seperti Ismael, tetapi keturunan seperti Ishak yang lahir dari Perjanjian Allah.

Kelahiran Yesus oleh karya Roh Kudus dalam keluarga di Nazareth mengungkapkan rencana penyelamatan Allah. Melalui Maria dan Yusuf, Kristus masuk dalam lingkup umat Israel, secara khusus dari suku Daud, tempat lahirnya Mesias. Allah memanggil Maria dan Yusuf dalam sebuah bentuk perkawinan yang sangat khusus, agar keluarga menjadi tempat dan titik sambung dengan Kristus, Mesias, Putera Manusia, yang datang untuk menggenapi ajaran Hukum dan ajaran para Nabi. Keluarga Nazareth menjadi tempat persemaian dan tunas Perjanjian Baru.

Keluarga Kristiani: Gambaran Trinitas

Dalam Kristus Allah secara mengejutkan mewahyukan diri sebagai Trinitas. Allah sebagai sebuah persekutuan kasih. Dengan demikian

dalam Kristus kita mengenal secara analogis, bahwa persekutuan dalam Allah Trinitas bagaikan sebuah keluarga. Atau lebih tepat, dalam Yesus kita makin memahami bahwa seluruh keluarga manusia mempunyai sebuah akar abadi dan sekaligus mendapat panggilan untuk mencari prinsip-prinsip inspiratif untuk mengatur hidupnya berpangkal pada hidup ilahi sendiri (Trinitas).

Katekismus Gereja Katolik, setelah merumuskan definisi tentang keluarga menegaskan bahwa "keluarga kristiani adalah sebuah komunio atau persekutuan pribadi-pribadi, cermin dan gambaran persekutuan Bapa, Putera dan Roh Kudus" (KGK, no 2205). Penegasan ini memperlihatkan bahwa ciri atau kekhasan keluarga kristiani adalah panggilannya menjadi ikon Trinitas. Melalui sakramen perkawinan keluarga kristiani mendapat rahmat dan tugas memaknai dan mewujudkan kasih yang bersumber pada Allah yang adalah kasih.

Dengan mewahyukan diri sebagai Trinitas manusia memahami bahwa Allah bukanlah suatu entitas keabadian yang mati tak tersentuh, tetapi merupakan pribadi yang hidup, yang saling berkomunikasi dalam kasih dan kebahagiaan. Bapa, Putera dan Roh Kudus adalah pribadi abadi yang dalam perwujudan dirinya bersatu dalam kasih timbal-balik. Ciri khas pribadi ilahi adalah berada bagi yang lain, bersama yang lain dan di dalam yang lain (baca: persekutuan Trinitas).

Injil Yohanes menggambarkan pribadi-pribadi dalam Trinitas dalam bentuk gambaran keluarga. Kosa kata untuk menggambarkan relasi antarpribadi menggunakan pula kosa kata relasi kekeluargaan. Kata *Bapa*, digunakan untuk menggambarkan pribadi Allah Bapa sebanyak 203 kali; *Bapa umat beriman,* 53 kali; tetapi Yohanes tidak pernah menyebut Allah Bapa sebagai Allah Pencipta. Kata *Putera,* digunakan 55 kali dalam injil Yohanes dan digunakan pula oleh Yesus untuk melukiskan diri-Nya sendiri sebanyak 17 kali. Begitu pun *Roh Kudus* digambarkan sebagai pribadi yang lahir dari kesatuan dan keintiman relasi timbal-balik Bapa dan Putera (Yoh 15, 26).

Di balik gambaran yang demikian patut disadari bahwa keluarga manusiawi secara historis dirasuki pula oleh dosa yang mengakibatkan terganggunya secara radikal rencana Allah. Keberagaman yang ada dalam Trinitas dalam praktek kedosaan berubah menjadi keseragaman dan berbagai penyimpangan lainnya. Maka penemuan kembali makna keluarga kristiani yang menentukan kebahagiaan pribadi dan masyarakat pada umumnya (GS, 47, *Neminem Fugit* 1892) harus ditemukan kembali akarnya dalam kehidupan Allah Trinitas. Dalam konteks itu ikon yang paling sempurna menggambarkan kesatuan Allah Trinitas dalam kasih adalah kehidupan Trinitas duniawi (*Trinita' creata*), yakni Keluarga Kudus Nazareth. Keluarga itu mendapat peran dan tempat dalam rencana penyelamatan Allah sebagai suatu restorasi relasi Allah-manusia. Ia menjadi antitesis dari pasangan manusia pertama yang berdosa.

Keluarga Kudus Nazareth: Ikon Sempurna Trinitas

Gambaran Trinitas terpancar dalam keluarga-keluarga, tetapi gambaran itu lebih sempurna dan lebih nyatadalam hidup Keluarga Kudus Nazareth. Kehidupan Kristus dalam kualitas sebagai Putera Allah(Ibr 3,6) dalam Keluarga Kudus dan identitas diriNya sebagai Allah yang menyingkapkan dan mewahyukan diri (DV 2) mengubah keluarga Nazareth menjadi ikon Trinitas.[3]

Ketika berbicara tentang Keluarga Kudus sebagai ikon, maka dirujuk tiga pribadi yakni Yesus, Maria dan Yusuf. Mereka sebagai sebuah keluarga merupakan sebuah pengungkapan historis dan gambaran Tritunggal Mahakudus.

Keluarga Kudus digambarkan sebagai ikon hanya dapat dipahami bila membacanya dengan latar belakang faham Gereja Timur tentang ikon. Ikon biasanya merupakan bantuan untuk mendekati misteri Allah. Ia didahului oleh doa.[4] Maka di Gereja Timur ikon merupakan salah satu sakramentali (sakramen kecil) kehadiran pribadi ilahi seperti diajarkan dalam Konsili Konstantinopel IV (869-870), "Apa yang Injil katakan kepada kita melalui kata-kata, ikon mewartakannya dengan menghadirkannya".

Dalam kenyataannya ikon lahir bersamaan dengan Inkarnasi Sabda Allah. Seandainya manusia menggambarkan Allah yang tak kelihatan melalui suatu rekayasa pikiran sendiri maka ada kemungkinan manusia jatuh dalam kesesatan (Yoh. Damasenus), namun kita tidak tersesat karena yang kita gambarkan adalah Allah yang mewujudkan diri, nampak di bumi dalam daging. Allah yang dalam kebaikanNya yang tak terbatas telah hidup bersama manusia dengan mengambil rupa, bentuk dan warna daging.[5]

Inkarnasi Putera Allah dengan demikian menjadi dasar teologis ikon. Peristiwa inkarnasilah yang menjadi wacana perdebatan (*iconoclastia*) dan inkarnasilah yang dibela dalam kultus ikon. Ikon lalu menjadi "saksi inkarnasi." Yesus merupakan wajah kelihatan dari Bapa. Ia menjadi ikon dari Allah yang tak kelihatan dan menjadi gambaran sempurna Bapa. Melalui Yesus kita dimungkinkan "melihat kemuliaan sebagai Putera Tunggal Bapa, penuh rahmat dan kebenaran" (Yoh 1,14).

Menurut doktrin klasik, dalam ikon terdapat kehadiran rahmat, sebagai suatu 'epifani' yang menghadirkan Kristus atau menghadirkan Maria, Bunda Allah dan semua orang kudus lainnya. Ia menjadi sarana

---

3 Kardinal Antonio M. Javierre, dalam sambutannya pada Kongres Internasional ke 4 pada bulan September 1998 di Barcellona. Lihat, A.M. Javierre, *Allocuzione finale*, 13 Sett.1998.

4 Michela Lombardi, "La Trinità e la Sacra Famiglia," 183.

5 Bdk., *De imaginibus, Oratio III*, PG 93, 1337.

pertemuan karena berdoa dihadapan sebuah ikon Kristus sama dengan sungguh-sungguh berdoa dihadapan Dia yang digambarkann itu. Hal tersebut mirip dengan keyakinan kita akan kehadiran Tuhan dalam roti dan anggur pada setiap perayaan Ekaristi. Ikon menjadi tempat kehadiran rohani Allah.

Doktrin di atas dapat diterapkan pada semua ikon baik yang kuno maupun modern berkaitan dengan masa kecil Yesus di Betlehem, pelarian ke Mesir maupun hidup tersembunyi di Nazareth. Dalam Yesus, Maria dan Yusuf semua misteri Allah yang diwahyukan dalam inkarnasi dan penyelamatan hadir dan mempunyai kaitan dengan orang beriman.

Menegaskan bahwa Keluarga Kudus adalah ikon, gambaran, simbol Allah Trinitas, sama artinya dengan menegaskan bahwa Yesus, Maria dan Yusuf, masing-masing dengan caranya yang khas membawa kita pada gambaran tentang masing-masing dari pribadi Trinitas. Hal itu telah dikatakan di atas tentang seluruh keluarga kristiani tetapi paling sempurna tampak dalam Keluarga Kudus.

Kristus, merupakan kehadiran Allah Putera dalam peristiwa inkarnasi. Allah Putera sungguh hadir dalam diri Yesus, sehingga dapat ditegaskan bahwa kemanusiaan konkret Yesus merupakan kemanusiaan dari Allah sendiri. Dengan menjadi pada saat yang sama, gambar, cermin Allah, Ia menjadi Putera Tunggal di antara banyak saudara (Rm 8,29).

Penggunaan kata "gambar" lebih banyak ditemukan dalam kosa kata rasul Paulus, walaupun seperti telah ditegaskan di atas bahwa injil Yohanes penuh dengan penggunaan relasi kekeluargaan. Dalam St. Paulus ide "gambar" dapat dibaca misalnya dalam 2Kor 4,3-6 dan dalam Kol 1,15-20.

Konsili Vatikan II dalam GS 22, melukiskan tentang pentingnya misteri Kristus dalam inkarnasi untuk mendapat kejelasan tentang siapakah manusia. Manusia pertama Adam, merujuk ke masa depan pada Kristus. *Kristus* merupakan Adam baru yang *menyingkap misteri Allah* dan kasih-Nya, menyingkap juga panggilan tertinggi manusia.Kristus adalah, "gambar Allah yang tak kelihatan" (Kol 1,15). Ia manusia sempurna yang mengembalikan kepada keturunan Adam keserupaan dengan Allah yang telah dirusak dalam dosa asal.

Maria, mempelai Roh Kudus. Maria dalam kesaksian biblis dan tradisi maupun ajaran magisterium Gereja selalu berada dibawah bimbingan Roh Kudus. Roh Kudus hadir dari awal mula hidupnya sampai saat pencurahan Roh Kudus yang melahirkan Gereja pada hari Pentekosta.[6]

---

6 Lihat, Paulus VI, Seruan Apostolik *Marialis Cultus*, dalam AAS 66 (1974), 113-168. Indikasi lain tentang Maria dikemukakan lagi Paus yang sama pada satu tahun berikutnya dalam *L'Osservatore Romano*, 19-20 Mei 1975.

Menurut dokumen-dokumen di atas dan juga pemahaman teologis, *keibuan ilahi Marialah* yang memungkinkan Maria begitu dekat terkait atau terhubungkan dengan pribadi-pribadi dalam Allah Trinitas. Sebagai ibu dari Allah Putera, yang mengandung kemanusiaan Kristus, yang sekaligus secara hipostatis (menyatu) keallahan-Nya, Maria haruslah memasuki relasi yang erat dengan Bapa, yang darinya Allah Putera memperoleh segala keberadaan-Nya, dan kedekatan dengan Allah Roh Kudus yang menaunginya untuk melahirkan Allah Putera. Teolog Protestan R. Baumann pun mengakui bahwa berkat keibuannya, "Maria telah diterima dalam lingkaran ketiga pribadi Trinitas".[7]

Gelar Maria sebagai "mempelai Roh Kudus" sangat sering digunakan dalam kultus kesalehan dan dalam teologi sebelum Vatikan II. Namun Vatikan II kemudian mengkhususkan kata "mempelai" untuk Gereja dalam relasinya dengan Kristus sebagai "mempelai laki-laki". Untuk melukiskan Bunda Maria LG 53, menggunakan ungkapan "*sacrario dello spirito Santo*" (kenisah Roh Kudus). Dalam *il Paraclito,* Bulgakov, menyebut Maria sebagai "ikon Roh Kudus" karena ia adalah tanda duniawi, yang dipenuhi Roh Kudus melahirkan Kristus dalam hidup manusia dan mengumpulkan kembali manusia dalam kesatuan di dalam Kristus.

St. Yusuf sebagai umbra Patris (gambaran Allah Bapa). Ceritera tentang pewartaan malaikat kepada Maria(Luk 1,26-38), dianggap sebagai langkah paling penting dalam rangka peristiwa inkarnasi. Ceritera itu menjadi pula landasan penting dalam mariologi, terutama berkaitan dengan soal mengandung tetapi tetap perawan dan hal keperawanan dalam kaitan dengan keibuan ilahi.[8]Namun patut ditegaskan pula bahwa kisah tentang pewartaan kepada St, Yusuf (Mat 1, 18-25) sangat penting bukan saja karena membantu untuk lebih memahami misteri Maria dalam konteks inkarnasi, tetapi juga karena membantu "memasuki makna perkawinan Maria dan Yusuf serta misi begitu penting dan rumit yang harus dijalankan St. Yusuf. Ia adalah mempelai sah Maria dan dalam perkawinan harus melakukan tugas sebagai ayah sah dari putera Maria".[9]

Dengan demikian kedua "pewartaan" dalam kenyataan saling melengkapi dan menerangi misteri inkarnasi yang sama serta menentukan panggilan dan misi Maria-Yusuf. Maria dan Yusuf mendapat informasi tentang apa yang harus mereka lakukan. Kedua pewartaan merupakan bentuk persiapan Allah untuk memungkinkan mereka berdua menjalankan tugas itu. Jawaban "ya" (*fiat*) dari Maria bersinambung atau

7 R. Baumann, *Di Retterin,* Leutesdorf, 1973, 98.

8 I. De la Potterie, *Maria en el misterio de la Alianza*, Madrid, 1993, 32.

9 Ibid., 67-68.

bertautan dengan kesiapsediaan total Yusuf yang setelah bangun dari tidur melakukan apa yang dikatakan malaikat dalam mimpi. Yusuf menerima Maria sebagai mempelainya (Mat 1,24).

Untuk mewujudkan inkarnasi, Maria, "penuh rahmat" Allah, telah dipersiapkan untuk menjadi perawan yang menjalankan tugasnya. St. Yusuf pun "mengambil bagian dalam misteri itu, seperti Bunda Maria. Yusuf bersama Maria terlibat dalam peristiwa penyelamatan yang sama dan sebagai pewaris kasih yang sama."[10] Yusuf dalam relasi dengan Maria berpartisipasi dalam tahap penyingkapan diri Allah yang berpuncak pada inkarnasi. Partisipasi mereka terjadi sejak awal proses inkarnasi.[11] St. Yusuf adalah orang yang tulus hati di hadapan Tuhan dalam tataran kekudusan sebagai pribadi, juga dalam tataran inkarnasi Sabda Allah bersamaan dengan keterkaitannya dengan Maria dan tulus hati dalam tataran keselamatan dan pengudusan manusia. Panggilan "keayahan" St. Yusuf ini dalam tradisi Gereja digambarkan sejak tahun 1700-an sebagai "gambaran Allah Bapa," terutama di lingkungan spiritualitas Prancis melalui tokoh-tokoh seperti Olier, Bourgoing dan Condren.

Kesuciaan Keluarga Kudus Sebagai Pantulan Trinitas

Dasar kesucian Maria dan Yusuf adalah panggilan mereka sebagai ibu dan ayah Yesus. Hidup dalam kesunyian bersama Yesus di Nazareth yang berlangsung lama bermakna pula bagi orang tua Yesus sebagai rencana Allah untuk memungkinkan mereka mencapai pengudusan tertinggi sebagai makhluk ciptaan, sehingga dapat menjadi Trinitas di dunia yang memantulkan gambaran Trinitas ilahi. Tahun 1992 Paus Yohanes Paulus II menegaskan adanya kaitan antara Yesus, Maria dan Yusuf sebagai Trinitas duniawi (trinitá terrena) yang melaluinya kita dapat sampai pada Trinitas ilahi yakni Allah Tritunggal. Keluarga Nazareth tempat menjelmanya Allah Putera menjadi pantulan atau gambaran Allah Trinitas yang tidak kelihatan.

Keluarga Kudus yang anggotanya adalah Yesus, Maria Yusuf masing-masing menggambarkan Trinitas dalam cara yang khas. Yesus tidak lain adalah Allah Putera yang menjelma dan menjadi anak Maria yang dalam cara tertentu memberi gambaran Roh Kudus dan St. Yusuf mempelai Maria dalam caranya yang khas pula menghadirkan gambaran tentang Allah Bapa. Keluarga Kudus dengan demikian menghadirkan atau memberi gambaran yang sempurna tentang Allah Trinitas. Mereka menjadi keluarga Suci karena menggambarkan secara sempurna atau sebagai ikon Tritunggal Mahakudus dalam misteri kasih dan

10 Yohanes Paulus II, *Redemptoris Custos* (RC), 1.

11 RC 5.

persekutuanNya. Atas dasar itulah Gereja sangat menghargai Keluarga Kudus dalam ibadahnya dan menawarkannya sebagai model bagi semua keluarga.[12]

Ada beberapa pengarang rohani yang menggunakan istilah "Trinitas dunia, atau Trinitas tercipta" sebagai sapaan untuk Keluarga Kudus. Pertama dapat disebtukan adalah Felice Tancredi da Massa (1335-1386). Dalam puisi berjudul *La fanciullezza di Gesù*, tampaknya ia merupakan orang pertama yang menggambarkan peristiwa Yesus dipersembahkan di Bait Allah dengan sebutan itu. "Oh Trinitas yang tercipta dalam keutamaan yang agung, yang persembahannya diterima di surga!"

Selanjutnya, Jean Gerson (1363-1429), menyapa Yesus, Maria dan Yusuf sebagai "Trinitas yang sangat bahagia di bumi". Dalam sebuah kotbah natal Gerson menegaskan bahwa, "Trinitas yang berbahagia ini, telah terbentuk melalui inkarnasi Sabda dalam kandungan Maria, mempelai Yusuf, oleh karya Roh Kudus." Itulah sebabnya menurutnya menjadi sulit untuk memilih mana yang harus dikagumi, apakah kerendahan hati Maria atau ketaatan total Yusuf sekalipun Yesus mengungguli keduanya."

Begitu pula Kardinal Pedro d'Ailly, dalam karyanya *Iosephina*, ia menciptakan Pujian bagi Yesus Maria dan Yusuf. "Oh yang teragung trinitas Yesus, Maria dan Yusuf, yang disatukan oleh kepaduan harmonis kasih…. Dengan menyanyikan pujian pada Allah Tritunggal, kami hamba-hambanya yang bersahaja, kami menyerukan 'amin' pada trinitas Keluarga Kudus ini."[13]

Magisterium para Paus Tentang Keluarga Kudus Sebagai Ikon Trinitas

Keluarga Kudus sebagai gambaran Trinitas masuk pula dalam ajaran para Paus. Paus Leo XIII, misalnya, mengaitkan Keluarga Kudus dengan rencana penyelamatan Allah namun tidak secara eksplisit menggunakan istilah Trinitas. Dalam dokumen yang ditulisnya, *Neminem Fugit* 1892, hanya ditegaskan secara eksplisit bahwa akar atau dasar Keluarga Kudus adalah dalam Trinitas Mahakudus dan bahwa keluarga Yesus, Maria dan Yusuf adalah pengantara atau penghubung antara Allah Trinitas dan umat manusia.

Selanjutnya Paus Pius XII menggunakan Keluarga Kudus sebagai gambaran Trinitas dalam banyak sambutan yang diungkapkan sebagai nasehat kepada keluarga-keluarga. Dalam salah satu pidatonya ia menyusun sebuah doa kepada Keluarga Kudus yang di bagian awalnya

12 RC 21.

13 Bdk., *La Sagrada Familia en los primeros XVI siglos de la Iglesia*, Barcelona/Roma, 1993, 481-482.

dikatakan: "Oh Trinitas dunia, Yesus, Maria dan Yusuf, model dan pengajar terunggul keluarga-keluarga kristiani…."[14]

Paus Yohanes Paulus II mengabdikan banyak perhatian pada tema keluarga dan secara khusus refleksi tentang Keluarga Kudus. Ia menawarkan suatu visi teologis yang lengkap tentang dimensi ganda hidup kekeluargaan Yesus. Di satu pihak Ia adalah Allah Putera dan di pihak lain juga anak dari Maria dan Yusuf. Berpangkal pada ensiklik *Redemptor Hominis* (1979) ia memaparkan tentang keluarga triniter dalam ensiklik *Dives in Misericordia* (1980) dan *Dominum et Vivificantem* (1986), selanjutnya dalam *Redemptoris Mater* (1987) dan *Redemptoris Custos* (1989).

Dalam salah satu sambutannya di Paroki Keluarga Kudus MSF di Roma tahun 1992 Yohanes Paulus II berkata, "Saya ingin memberikan berkatku dalam nama Trinitas ilahi Bapa, Putera dan Roh Kudus pada anda semua yang hadir di sini, pada komunitas keluarga dan pada paroki anda yang terkait dengan Trinitas dunia Yesus, Maria dan Yusuf."[15]

Sama seperti matahari tidak dapat menampakkan diri secara langsung, namun dapat memantulkan keberadaannya melalui sebuah cermin atau semua alat pantul serupa, begitu pula Trinitas Mahakudus yang tak terpahami dan tak terlihat dengan mata kita, memantulkan gambarannya di gua Betlehem melalui ketiga pribadi dalam Keluarga Kudus.[16]

Keluarga Kudus sebagai ikon Trinitas mengungkapkan dan memberi kesaksian kehadiran Allah Tritunggal sendiri yang memungkinkan terjadinya suatu persekutuan dalam partisipasi. Suatu persekutuan rohani, sebuah perjumpaan mistik, bersifat kekeluargaan bersama Bapa dalam Putera melalui Roh Kudus.Keluarga Kudus Yesus, Maria dan Yusuf ada dalam pusat rencana penyelamatan Allah dan dalam pusat Perjanjian Baru. Di dalam Keluarga Kudus terwujud secara mengagumkan kehidupan kasih, persekutuan dan kehidupan Trinitas ilahi. Melaluinya manusia dapat menemukan kembali dialog dengan Allah dalam keharmonisan hidup kekeluargaan dan persaudaraan yang telah dirusak oleh dosa.

3. Keluarga Kudus dalam Seni Ikon (Ikonografi)

Pelukis ikon (ikonograf) selalu memulai karyanya dengan mendaraskan doa.[17] Bentuk keindahan yang dihadirkan dalam ikon tidak

14 Lihat, *L'Osservatore Romano*, 31 Desember 1957, 1.

15 Lihat, *L'Osservatore Romano*, 10-11 Februari 1992.

16 Francois Bourgoing, *Meditations sur les vertus*, Paris, 1934, I, 389-392.

17 Lihat, Michela Lombardi, "La Trinità e la Santa Famiglia," 183.

langsung menyentuh indra orang yang memandangnya karena keindahan biasanya tersembunyi dalam ikon. Diperlukan waktu untuk dapat memahaminya secara mendalam. Dengan kata lain perlu memahami bahasa ikon untuk bisa mengecap keindahan sebuah ikon.

Konsili Trente membuat penegasan tentang syarat-syarat normatif yang harus dihormati oleh para ikonograf agar apa yang dihasilkan tidak mengandung kesesatan dalam doktrin Gereja.[18] Menanggapi seruan itu banyak pelukis akhirnya memusatkan perhatian pada figur inkarnasi Yesus sebagai tema yang sentral. Segala kejadian tentang Yesus, berkaitan awal hidupnya, masa kanak-kanak sampai hidup tersembunyi di Nazareth menjadi bidang eksplorasi seni ikonografi.

Ada banyak ikon berkaitan Keluarga Kudus. Berikut ini hanya diberikan beberapa contoh ikon yang mengaitkan relasi antara Keluarga Kudus dan Allah Tritunggal.

Pertapaan St. Katharina di Sinai (Gambar 1)

Dilukis pada abad ke 7. Sederhana dan populer. Tidak diketahui nama pelukisnya. Lukisan kelahiran Yesus, Maria, tiga raja, dan di bawahnya Yesus dimandikan. Hal itu merupakan gambaran yang diinspirasikan ceritera dari sumber surat apokrif. St. Yusuf duduk agak terpisah, menopang dagu dan penuh pemikiran untuk mengungkapkan pergulatan batinnya memahami rencana Allah dalam peristiwa inkarnasi.

Di atas kanak-kanak Yesus digambarkan kehadiran Roh Kudus dalam bentuk bintang dan jauh di atasnya digambarkan Allah dalam bentuk langit yang bergantung. Dengan demikian ditegaskan bahwa inkarnasi adalah karya Allah melalui Roh Kudus, yang berjumpa dengan kesiapsediaan total Maria dan hal itu memungkinkan inkarnasi Yesus Kristus.

Fabio Nones (Gambar 2)

Menggambarkan Keluarga Kudus namun menghadirkan pula kenyataan ilahi, yang ditunjukkan dengan adanya gambar burung

18 Lihat, Loretta F. Pontalto dan Graziella Bordin, "La Trinità e la Santa Famiglia nell'arte" 122.

merpati (simbol Roh Kudus), dan tangan sebagai simbol Allah Bapa. Keluarga Kudus disodorkan sebagai pantulan atau cermin kasih Allah Trinitas. Yesus Kristus menjadi cincin yang menghubungkan realitas ilahi dan realitas manusia dalam keluarga kudus.

Keagungan Kristus sebagai raja digambarkan dengan duduknya Yesus di atas takhta. Tangan Maria dan Yusuf yang terbuka, mengungkapkan sikap penyerahan diri kepada kehendak Tuhan. Warna jubah Yusuf menggambarkan kekuasaan dan pelayanan, yang menunjukkan kesiapsediaan Yusuf terhadap Tuhan dalam melaksanakan rencana-Nya.

Pada mantol Maria ada tiga bintang: di bahu kiri, bahu kanan dan di dekat dahi. Ketiga bintang itu mengungkapkan keperawanan Maria sebelum melahirkan, selama dan sesudah melahirkan.

Lia Galdiolo (Gambar 3)

Ikon memperingati 100 tahun para Suster Keluarga Kudus di Verona, 1992. Yesus ditempatkan di tengah dengan sikap sedang memberikan berkat dan memperlihatkan sikap sebagai seorang raja yang sedang bertakhta. Di belakangnya nampak palungan dalam bentuk yang mengingatkan pada kuburan. Di bagian kaki ada sebuah tengkorak yang mengingatkan akan kematian oleh dosa asal yang menghalangi manusia memperoleh kehidupan kekal dan karenanya harus diselamatkan. Gambaran ini mengingatkan akan misi yang diemban Yesus. Di sebelah kanan ada Maria dan Yusuf di sebelah kiri sambal memegang burung merpati yang mengingatkan peristiwa persembahan Yesus di Bait Allah. Warna mantel Yusuf pun menggambarkan kekuasaan dan pelayanan, sedangkan pada Maria gambaran tentang keterbukaannya mendengarkan Roh Kudus. Di dekat Maria ada gulungan Kitab Suci karena Maria adalah dia yang menerima Firman Tuhan dalam dirinya.

Pada sisi kiri dekat Yesus di atas meja diletakkan sejumlah perkakas/alat untuk menggambarkan kerja harian dan kerajinan Keluarga Kudus

dalam kerjanya bersama Yesus sampai usia 30 tahun Yesus. Ada selendang yang memisahkan Keluarga Kudus dan Allah Trinitas, merupakan bahasa yang digunakan ikon untuk mengungkapkan keberadaan Keluarga Kudus dalam ruang.Di atas Keluarga Kudus, tampak Allah Trinitas yang dipinjam dari ikon rahib Rusia Andrej Rublev sekitar tahun 1422.

Andrej Rublev (1370-1427/30, Gambar 4)

Untuk memahami ikon ini perlu diingat kisah dalam Kitab Kejadian 18,1-15. Para Bapak Gereja memahami peristiwa itu sebagai pengungkapan misteri Allah Tritunggal ketika Abraham menyapa ketiga orang asing, menggunakan sebuah sapaan yang mengejutkan yakni "Tuhanku" dalam bentuk tunggal. Ketiga orang itu mengunjungi Abraham dalam "tenda kematian." Keadaan di mana Abraham dan Sara yang telah tua tidak lagi memahami bagaimana mereka dapat memenuhi janji Allah kepada mereka untuk menjadi pangkal lahirnya banyak bangsa seperti bintang di langit dan pasir di laut.

Jika dalam ikon-ikon sebelum Rublev, semua hal yang ada dalam kisah ikut dilukiskan, di sini Rublev hanya menggambarkan sebuah gunung di bagian atas malaikat yang di sebelah kanan; pohon tarbantin di bagian atas malaikat yang di tengah dan sebuah bangunan di atas kepala malaikat yang di sebelah kiri. Abraham dan Sara tidak kelihatan dan di atas meja hanya ada satu piala.

Meja nampak sebagai altar seperti tampak dalam jendela kecil di bawah piala. Di Gereja-Gereja biasanya ada tempat untuk menyimpan relikwi orang kudus, sebagai gambaran dari penderitaan dan pengorbanan Kristus. Asal usul ilahi dari ketiga orang itu digambarkan dengan adanya sayap dan lingkaran kekudusan di kepala mereka (aureola). Tongkat yang dipenggang masing-masing menggambarkan kekuasaan ilahi dan menggambarkan daya kehidupan. Orang yang berada di tengah menggunakan stola, hal yang biasanya dikenakan pada Kristus untuk menggungkapkan misinya. Figur di tengah ini pun ada dalam posisi memberi berkat.

Banyak sekali tafsiran tentang ikon ini. Figur sentral menampakkan ciri-ciri yang berkaitan dengan Yesus, ada juga simbol piala untuk ekaristi.

Figur di sebelah kanan menggambarkan Maria. Dalam ikon-ikon sebelumnya garis cekung dalam menggambarkan Maria dimaksudkan untuk menggambarkan kesediaannya mendengarkan dan menerima Roh Kudus. Dalam simbolisasi warna hijau dari mantelnya digambarkan adanya vitalitas atau kehidupan, yang tidak lain merupakan daya yang dimiliki Roh Kudus. Sama halnya warna merah dari malaikat di sebelah kiri menggambarkan belas kasih Allah Bapa.

Penutup

Artikel ini telah menghadirkan Keluarga Kudus dan kekayaan teologis yang dimiliknya. Pendasaran teologis tersebut berpangkal pada Ajaran Gereja bahwa Allah telah menggunakan keluarga-keluarga untuk membangun rencana penyelamatanNya. Keluarga-keluarga Kristiani pun memancarkan relasi antar pribadi yang serupa dengan relasi yang ada dalam hidup Allah Trinitas.

Refleksi teologis dilanjutkan dengan melihat bagaimana Keluarga Kudus Nazareth secara lebih sempurna menggambarkan kehidupan Allah Tritunggal di bumi ini melalui hidup Yesus, Maria dan Yusuf. Para Paus pun tidak henti-hentinya memberikan indikasi tentang apa yang ditemukan dalam Keluarga Kudus Nazareth sebagai kekayaan yang patut diteladani.

Refleksi teologis diperkaya dengan melihat bagaimana Keluarga Kudus Nazareth diungkapkan dalam seni ikonografi. Aspek teologis, spiritual dan estetis yang ditemukan dalam Keluarga Kudus kiranya dapat membantu umat beriman di masa kini untuk menghayati Devosi Keluarga Kudus sebagai suatu jalan menuju kesucian hidup. Gambaran Allah Tritunggal sebagaimana dipantulkan dalam tiga pribadi anggota Keluarga Kudus, Yesus Maria dan Yusuf dapat menjadi inspirasi hidup bagi semua kalangan dan usia dalam kehidupan spiritualnya.

* **Paulinus Yan Olla**
Dosen Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana, Malang. Email : pyanolla@yahoo.com

BIBLIOGRAFI

Berthier, J. *Le Mois et L'imitation de la Sainte Famille.* Auriac: Editions Saint Jean Libraries Chretienne,2009.

Blanquet, Josep M. "La Sacra Famiglia, icona della Trinità," dalam AA.VV., *La Santa Famiglia nella storia della salvezza*, (Verona, 1999), 37-53.

Canals, F. "Fondamento Teologico del Culto a La Sagrada Famiglia," dalam AA.VV., *La Sagrada Familia en esl siglo XIX,* (Barcelona, 1998), 947-954.

Deiss, L. *Joseph, Mary, Jesus.* Minnesota: The Liturgical Press, 1996.

Lombardi, M. "La Trinità e la Santa Famiglia nelle icone," dalam AA.VV. *La Santa Famiglia nella vita consacrata e famigliare*, Roma, 2000.

Pontalto, Loretta F. dan Bordin, G. "La Trinità e la Santa Famiglia," dalam AA.VV., *La Santa Famiglia nella storia della salvezza* (Verona, 1999), 120-181.

"Il matrimonio di Maria e Giuseppe," dalam, *https://movimentogiuseppino.wordpress.com/14-il-matrimonio-di-maria-e-giuseppe* (dikutip 10 Maret 2015).

"San Giuseppe nella liturgia," dalam *https://movimentogiuseppino.wordpress.com/vi-san-giuseppe-nella-liturgia/*(dikutip 10 Maret 2015).